

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KASEPUHAN SUNDA



Dr. Deni Miharja, M.Ag
LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2018

Abstrak

Penelitian ini berangkat atas dasar keberagaman yang unik yang terjadi pada masyarakat Adat Kasepuhan Sunda Ciptagelar. Dimana, secara umum masyarakat Sunda adalah muslim, namun untuk beberapa masyarakat Adat, sikap keberagamaannya lebih dikenal dengan istilah Sunda Wiwitan, yaitu sebuah kepercayaan yang lahir dan berkembang pada masyarakat Sunda buhun atau Sunda awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui keberagaman masyarakat kasepuhan Sunda Ciptagelar yang berada di desa Sirnarasa Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang mengungkap data secara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui gambaran objek penelitian secara akurat. Hasil penelitian ini, diperoleh bahwa keberagaman yang berkembang pada masyarakat kasepuhan Sunda didasari oleh pengaruh kebudayaan Sunda buhun/wiwitan dan juga pengaruh ajaran agama Islam, sehingga keberagaman masyarakat kasepuhan Sunda muncul dalam model integrasi antara budaya Sunda dengan ajaran agama Islam.

Keywords: Keberagaman, masyarakat Adat, Ciptagelar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tim penulis panjatkan kepada kehadirat Allah Azza Wa Jalla, karena berkat karunia dan kuasa-Nya tim penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang disusun ini. Tak luput juga shalawat serta salam tim penulis curahkan kepada Habibana dan Baginda Alam Semesta, yang membawakan revolusi pemikiran dan akhlak yakni Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘alaihi Wassallam. Berkat jasa beliaulah, kita dapat menikmati indahnya karunia Iman Islam ini. Penelitian yang berjudul Keberagaman Masyarakat Kasepuhan Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat). Hal yang melatarbelakangi penelitian ini, adalah keunikan yang dimiliki Masyarakat Adat Kasepuhan Sunda Ciptagelar yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Ketua LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Ketua Puslit UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Bapak Reviewer LP2M yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penelitian dan penulisan laporan ini.
6. Kang Supianudin, S.Pd., selaku pemandu kegiatan penelitian menuju Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.
7. Abah Asep, sebagai Ketua Adat di Kasepuhan Sirnaresmi yang telah berkenan memberikan waktunya, dalam menerima kami untuk sementara waktu di Kasepuhan Sirnaresmi.
8. Abah Ugi Sugriana Rakasiwi, selaku Ketua Adat di Kasepuhan Ciptagelar yang telah bersedia menyetujui prosesi wawancara.

9. Bapak Suparman, sebagai Penerima Tamu yang telah memberikan sambutan dan menyediakan rumahnya untuk tempat bermalam.
10. Bapak Rahman, selaku Seksi Keagamaan yang telah menerima kami untuk melakukan wawancara.

Dengan demikian, kami berharap pembahasan yang ada di dalam Laporan Penelitian ini dapat membantu untuk memberikan sedikit sumbangsih penjelasan yang singkat mengenai Komunitas Kasepuhan Adat Sunda, khususnya di Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi.

Bandung, Oktober 2018

Deni Miharja

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Abstrak

Daftar Isi

Daftar Gambar

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Makna Masyarakat	13
B. Masyarakat Adat	17
C. Makna Agama	20
D. Pengalaman Keagamaan	23
E. Hakikat Pengalaman Keagamaan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	30
B. Metode Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Menarik Kesimpulan	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Kampung Adat Ciptagelar	33
B. Aksesibilitas dan Transportasi	33
C. Iklim	35
D. Geologi, Tanah, dan Topografi	35
E. Kondisi Sosial dan Ekonomi	36
F. Pola Pemukiman	36
G. Asal Usul Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar	37
H. Sistem Religi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar	44
I. Ritual Keagamaan Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar	47
J. Sistem Sosial dan Kepemimpinan Masyarakat Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa Indonesia yang *Bhinneka* itu, memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri.¹ Budaya lokal seringkali diidentikkan dengan hal yang terkesan tertinggal, primitif, dan dijauhi oleh masyarakat modern. Padahal sudah kita ketahui, bahwa peradaban maupun kebudayaan yang tersimpan dari zaman para leluhur memiliki suatu keunikan jika kita menelaah makna yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya, menjaga kelestarian lingkungan, pewarisan nilai-nilai sosial, keagamaan, pendidikan, budaya, dan sebagainya.

Haryati Soebadio mengungkapkan, bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity* (identitas budaya bangsa) yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri.²

Keanekaragaman kondisi geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia menunjukkan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat ini mencerminkan berbagai macam budaya masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

¹ Yadi Ruyadi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (*International Conference on Teacher Education*), Jurnal Ilmiah, 8-10 November 2010), hlm. 578.

² Rita Rahmawati, et.al., *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Agustus 2008, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol. 02 No. 02), hlm. 154.

Perbedaan ragam etnis dan budaya Indonesia bukan berarti menjadikan perpecahan antar etnis, melainkan menjadikan Indonesia lebih berwarna dan bersatu dengan budaya masing-masing. Seperti semboyan yang dimiliki bangsa Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya “*berbeda-beda namun tetap satu jua*”.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat, salah satunya adalah masyarakat adat yang biasanya tinggal di daerah pedalaman dan memiliki budaya tersendiri sehingga terlihat bagaimana perbedaan suatu masyarakat adat dengan masyarakat perkotaan. Terlebih kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat yang cenderung merupakan akulturasi antara agama yang dibawa dari luar dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya.³

Di era modern ini, masyarakat adat cenderung dilupakan, terlebih mengenai asal usul suatu masyarakat adat yang menjadi sejarah awal mula adanya masyarakat adat itu. Tidak jauh berbeda dengan keberagaman masyarakat adat yang diacuhkan oleh pada masyarakat luar adat.

Hal tersebutlah yang membuat para antropolog, penggiat kebudayaan lokal Indonesia, peneliti studi agama-agama, dan ilmuwan lainnya. Dengan maksud meneliti semua aspek yang ada di dalam cakupan masyarakat adat yang ada di Indonesia. Namun, perlu kita ketahui juga ada sebagian masyarakat Indonesia yang masih belum menghargai hak yang dimiliki masyarakat adat di wilayahnya contohnya sekelas kota/kabupaten maupun provinsi. Dan juga hak mereka masih dibatasi oleh pemerintah Indonesia, seperti halnya dalam pembuatan KTP, KK, pemberian fasilitas kesehatan, pemberian fasilitas pendidikan, dan lain-lain.

³Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012).

Secara administratif, Kasepuhan Ciptagelar berada dalam wilayah Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Secara formal, sebagian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menyatakan dirinya menganut agama Islam. Akan tetapi, sebagian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menganggap dirinya menganut “*Sunda Wiwitan*”. Namun, di lokasi juga Masyarakat ada yang memeluk ajaran Islam maupun Sunda Wiwitan dan dapat hidup berdampingan serta saling menghormati. Sebenarnya ada tokoh di Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki peranan sebagai tokoh sentral di wilayah tersebut. Sering disebut oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan julukan “Abah Anom”. Dan dari kepemimpinan Aki Ardjo hingga sekarang dipimpin oleh Abah Ugi, para pemimpin di sana tidak pernah membatasi dan melarang para penduduknya untuk memeluk Islam. Asalkan mereka semua dapat hidup berdampingan dan mentaati pikukuh sunda yang merupakan warisan nenek moyang.⁴

Sebenarnya banyak hal yang dilakukan oleh Masyarakat Kasepuhan Sunda pada umumnya, untuk menjaga warisan leluhur tanah Sunda. Dan kearifan lokal yang masih tumbuh dan berkembang di kalangan Masyarakat Kasepuhan Sunda (tradisi dan tatanan Masyarakat Sunda) masih terikat dengan *tatali paranti karuhun*. Semata-mata hal tersebut dilakukan, dengan tujuan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dalam hubungannya dengan kehidupan Masyarakat Sunda. Serta jika kita mengetahui secara jelas, di kalangan tua dengan di kalangan muda Masyarakat Sunda. Sudah mulai kehilangan identitas Kesundaan mereka. Karena sudah tidak mengenal tradisi, tatanan, bahasa, dan budaya Sunda

⁴ Nuhriison M. Nuh, *Paham Keagamaan Lokal (Studi Kasus di Kasepuhan Ciptagelar)*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12 No.3, 3 September 2013), hlm. 101-103.

secara turun-temurun. Sehingga, akan mengakibatkan tergerusnya Kebudayaan Sunda seiring dengan perkembangan zaman.⁵

Dengan demikian, peneliti menitikberatkan pada salah satu kampung adat yang berada di Kabupaten Sukabumi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok. Adapun judul penelitiannya “Keberagamaan Masyarakat Adat Kasepuhan Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat).

B. Perumusan Masalah

Terkait masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi titik fokus dalam meneliti masyarakat Kampung adat Ciptagelar. Dikarenakan jika tidak dikerucutkan permasalahannya akan menjadi melebar dan tidak terarah. Berikut rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana asal usul keberadaan Kampung adat Ciptagelar ?
2. Bagaimana sistem religi yang berkembang di masyarakat kampung adat Ciptagelar ?
3. Bagaimana sistem kemasyarakatan dan kepemimpinan masyarakat kampung adat Ciptagelar ?
4. Apa makna ritual yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Ciptagelar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, peneliti bertujuan :

⁵ Ira Indra Wardana, *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, (Bandung: Universitas Padjajaran, Jurnal Komunitas Ilmiah, Vol. 4 No.1, Maret 2012), hlm. 7.

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami asal usul Kampung adat Ciptagelar.
2. Untuk menganalisa sistem religi yang berkembang di masyarakat kampung adat Ciptagelar .
3. Untuk menganalisis sistem kemasyarakatan dan kepemimpinan masyarakat kampung adat Ciptagelar.
4. Untuk menginterpretasi makna ritual yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Ciptagelar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara Antopologi Agama, serta pendekatan Studi Kebudayaan Lokal Indonesia. Tim penyusun mengharapkan dengan adanya karya ilmiah ini, dapat memberikan sedikit penerangan terkait tema Studi Masyarakat Pedalaman (Masyarakat Kasepuhan Sunda), dan Khususnya Studi Masyarakat Kasepuhan Sunda Ciptagelar Sukabumi, Jawa Barat. Sedangkan, secara ekspektasi dari Tim Penulis berkeyakinan bahwa karya tulis ilmiah ini mampu memberikan pilihan penanganan regulasi terhadap kepentingan Kementerian Agama dalam memahami prinsip kehidupan yang diterapkan di Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, Jawa Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang paling mutakhir terkait hubungan Agama dengan kebudayaan lokal, Dadang Kahmad (2002), *Tarekat dalam Islam : Spritualitas Masyarakat Modern*, menyatakan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung Muslim karena pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan sosiologi, dengan melihat akar sosio-kultural masyarakat,

menemukan bahwa masyarakat Jawa Barat masa kini cenderung muslim. Ini berarti bahwa masa diantara masa lalu yang kebatinan dan kondisi masa kini yang Islam diduga kuat telah terjadi Islamisasi masyarakat Jawa Barat secara besar-besaran, sehingga kondisi real masyarakat Jawa Barat secara temporal menjadi Muslim.⁶

Abdul Rozak (2005) tentang *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* yang diangkat dari disertasi berjudul “Teologi Kebatinan Perjalanan: Studi Antropologi Agama”, dalam salah satu kesimpulannya menyebutkan bahwa masyarakat Jawa Barat cenderung kebatinan. Karena fakta real menunjukkan bahwa secara kultural, kondisi lingkungan, kultur, filsafat hidup, dan nilai-nilai spritual etnik sunda, cenderung kebatinan. Demikian pula, fakta real secara sosiologis menunjukkan bahwa kondisi sosial dan struktur sosial etnik Sunda, meskipun diduga, secara arkeologis, berpangkal dari kultur tasawuf Islam, setelah berakumulasi dengan nilai-nilai kultur etnik Sunda juga cenderung masih kental kebatinan.⁷

Penelitian lain misalkan, Syukriadi Sambas (1998) dalam tesisnya “Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga Tasikmalaya”. Diceritakan bahwa pada tahun 1966 ada seorang warga Kampung Naga yang pulang dari pesantren. Ajaran Islam yang didapatkan dari pesantren membuat ia menyimpulkan bahwa itung-itungan masyarakatnya bertentangan dengan akidah Islam. Pemimpin adat pada waktu itu, Djaja Sutidja menerima kritik dari santri muda tersebut dan kemudian melakukan perubahan dalam penghitungan waktu tanam padi sesuai dengan keinginan santri muda tersebut. Untuk tanam padi tahun itu, ia

⁶Abdul Rozak, *Loc. Cit*, h. 298-299

⁷*Ibid*, h. 298.

menyerukan kepada warganya untuk menggunakan penghitunagn masyarakat umum (tidak menggunakan itung-itungan Kampung Naga). Namun aneh, hasil tanaman pertanian gagal dipanen, karena diserang hama wereng yang merusak tanaman mereka.⁸

Waktu tanam memang tidak diatur dalam al-Qur`an dan Hadis, karena itu mereka merasa bukan soal besar jika menggunakan sistem penghitungan dari luar batas ajaran Islam atau mereka tidak lagi menyoalkan kategori benar-salah, hidup membutuhkan kategori lain yang lebih membantu, yaitu bermanfaat-tidak bermanfaat. Upaya untuk mengkategorikan kehidupan dalam batas salah-benar, seperti kasus santri muda, membuat kehidupan jadi berantakan. Walaupun demikian, secara sadar, warga kampung Naga memulai perhitungannya dengan doa: *Allohumma puter giling tulak bala, saking gumiling aya di wetan, bilih balai aya di wetan, pulang deui ka wetan, tunggal hurip ku kersaning Allah, La Ilaha Illallah, Salamet.*⁹

Disini jelas bahwa budaya yang dibangun pada masyarakat adat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki dan juga disesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Artinya, tidak lantas kemudian budaya baru yang masuk ke suatu wilayah bisa langsung menghilangkan peran dari budaya lama, tetapi budaya baru bisa berperan apabila sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut. Di sini tampak jelas, bahwa dalam doa yang dibacakan ketika mau memulai bertanam ada indikasi terjadi hubungan antara ajaran Islam dengan Budaya pada masyarakat kampung Naga.

⁸Lebih lengkap periksa Syukriadi Sambas, 1998. "Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat", *Tesis*, Bandung: Magister Pascasarjana Unpad.

⁹*Ibid*

Selanjutnya kajian Giri Wanandi mengungkapkan bahwa ada ritual yang seringkali dilakukan oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yakni *Mipit Pare*. Ritual tersebut dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu pada saat berlangsungnya panen padi. Hal demikian memiliki esensi mengucapkan rasa terima kasih dan menghormati para leluhur, para orang tua yang telah pergi mendahului mereka, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Muhammad Mahdi mengutarakan bahwa dengan adanya proses modernisasi yang masuk ke Kampung Karuhun Ciptagelar, mereka mampu mengendalikan terjangan arus modernisasi yang sangat pesat. Dengan memfilternya menggunakan nilai adat yang terlestarikan di lingkungan Masyarakat Karuhun Ciptagelar. Akibatnya, semua dampak negatif yang dimunculkan oleh modernisasi dapat ditepis dengan adanya tatanan tradisi Sunda yang melekat di Masyarakat Karuhun Ciptagelar.¹¹

Almaviva Nurjanah mengungkapkan bahwa, Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih eksis hingga saat ini karena dipengaruhi dua faktor yang menunjang. *Faktor internal*, terdiri dari tradisi kepercayaan (tatanan sosial yang dipelihara dari zaman nenek moyang (*karuhun*) melalui Kepada Adat, Sosial-Budaya (Aktivitas adat yang diimplementasikan oleh Masyarakat Karuhun Ciptagelar), dan kondisi alam yang berbukit serta dekat dengan pegunungan. Kemudian *faktor eksternal*, dari aktivitas wisata, teknologi, lembaga swadaya masyarakat, dan regulasi pemerintah

¹⁰ Giri Wanandi, *Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar – Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, (Bandung, Universitas Komputer Indonesia, Skripsi, 31 Agustus 2013), hlm. 13-14.

¹¹ Muhammad Mahdi, *Peranan Nilai Adat dalam Modernisasi di Kampung Ciptagelar Cisolok Sukabumi*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Skripsi, 2014), hlm. 45.

yang menopang laju keberlangsungan hidup Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.¹²

F. Kerangka Penelitian

Kajian tentang kearifan lokal sendiri sebenarnya tidak terlepas dari persoalan agama dan kebudayaan yang tumbuh pada suatu masyarakat. Evans Pritchard menegaskan, tak ada masyarakat yang dapat hidup tanpa sesuatu seperti sains dan sesuatu seperti agama, semua kebudayaan selalu membutuhkan konsepsi pikiran dari sains dan “*construct of heart*” dari agama. Seorang sarjana tanpa komitmen agama tidak akan berhasil dalam usaha menteoritisasikan agama, karena ia akan jatuh pada *reduksionisme*.¹³

Pritchard benar, karena manusia sampai kapan dan di manapun memang tidak pernah bisa lepas dari agama atau sesuatu yang menyerupainya. Jika ada manusia yang mengakui tidak menganut agama formal tertentu, hal itu bukan jaminan bahwa ia lepas dari keberagamaan. Dalam konteks ini, tepatlah konfirmasi Mircea Eliade bahwa umat manusia sepanjang waktu terus menerus bekerja untuk menyatakan kembali persepsi mereka tentang yang sakral melalui cara-cara yang awal, menciptakan mitos-mitos baru, menemukan simbol-simbol yang segar dan menyusunnya kembali ke dalam sistem yang berbeda atau lebih luas.¹⁴ Seolah Eliade ingin menegaskan bahwa manusia tidak mungkin bisa lepas

¹² Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Skripsi, 2006), hlm. 90-91.

¹³Lihat. E.E. Evans Pritchard, “‘Construct of Herat’ Masyarakat”, dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Peny. Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2001, h. 378.

¹⁴Mircea Eliade, “Realitas yang Sakral”, dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Peny. Ruslani), Yogyakarta: Qalam, 2001, h. 300.

dari agama karena dalam dirinya ada dorongan alamiah untuk membayangkan adanya yang sakral, setidaknya agar hidupnya bisa bermakna.

Agama dalam konteks pemahaman di atas barangkali bukan seperti yang dibayangkan orang kebanyakan sebagai agama formal. Dalam hal ini, agama yang tidak mungkin bisa lepas dari manusia itu adalah segala jenis agama baik yang formal maupun tidak, asalkan ia menduduki posisi sebagai sistem budaya (sistem kultural) yang hidup dalam masyarakat. Agama sebagai sistem budaya maksudnya seperti diuraikan oleh Geertz: "... sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasif* dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realitas secara unik".¹⁵ Agama dalam kedudukan sebagai sistem budaya inilah yang selalu membayangi dan mewarnai hidup dan kehidupan manusia dimanapun ia berada.

Agama dalam kedudukannya sebagai sistem budaya sebenarnya adalah bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan itu memang memiliki tiga wujud, yakni: sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik (*artefak*). Agama sebagai sistem budaya sangat bisa berbeda dengan agama sebagai doktrin yang tertulis dalam kitab-kitab suci karena ia mengalami interelasi dialektis dengan kebudayaan dan masyarakatnya. Jika agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka menurut Geertz, ia secara sosial adalah konteks makna yang dipahami bersama, terdiri atas

¹⁵Lihat uraian Clifford Geertz, "Agama sebagai Sistem Budaya", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Peny. Ruslani), Yogyakarta: Qalam, 2001, h. 412-417.

struktur arti yang mapan, dimana orang-orang melakukan hal-hal semacam itu sebagai konspirasi yang jelas untuk bergabung didalamnya, merasakan penghinaan bersama dan menjawabnya bersama.¹⁶ Dalam konteks ini, maka hubungan Islam dengan kebudayaan Sunda sama halnya dengan hubungan Islam dengan kebudayaan Jawa atau agama lokal lainnya adalah agama dalam kedudukannya sebagai sistem budaya yang menjadi *world view* masyarakatnya. Diakui atau tidak, ia terus hidup dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan dinamika sosial dan kulturual.

Berdasar kepada informasi yang sementara waktu dapat digali, dari hasil studi kepustakaan. Peneliti mencoba membuat alur berpikir untuk bahan menganalisis dengan memunculkan empat varian substansi dari tema penelitian yang terdiri atas:

- a. Asal-usul (Historis), yang berkaitan erat dengan sisi awal berdirinya Kampung Adat Ciptagelar. Hingga perkembangan nilai-nilai tatanan masyarakat yang berkembang di dalamnya, kondisi lingkungan Kampung Adat Ciptagelar secara objektif, silsilah keturunan Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar, dan hal yang lainnya.
- b. Sistem Religi, yang menjelaskan mengenai konsep keagamaan yang diimplementasikan secara keseharian. Entah itu dalam memadukan nilai-nilai Keislaman dengan Sunda wiwitan. Dan hal yang bercangkupan Keagamaan lainnya.
- c. Ritual Keagamaan, berlandaskan pada Ritual Keagamaan, yang berupa *mipit pare*, maupun tradisi keagamaan yang berupa sinkretisme di ruang lingkup Masyarakat Karuhun Ciptagelar.

¹⁶*Ibid*, h. 409

- d. Sistem Sosial, bersandar pada sistem sosial yang diterapkan di dalam Masyarakat Karuhun Ciptagelar. Salah satunya, memelihara keharmonisan antar penduduk meskipun ada yang penganut Islam dan Sunda wiwitan. Melestarikan semboyan gotong-royong antar sesama Masyarakat Karuhun Ciptagelar, dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Makna Masyarakat

Masyarakat dengan kata lain yakni society and community. Menurut Arthur Hilman (1951):

“A definition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take”.

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan antar manusia serta lingkungan sekitar. Ciri daripada sebuah masyarakat ialah lebih ditekankan kepada kehidupan bersama yang bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial yang kemudian oleh Hassan Shadily (1983) disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentiment yang sama seperti dalam Gemeninschaft.¹⁷

Menurut Abdul Syani (1987) menyatakan bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama: memandang masyarakat sebagai unsur statis yang terbentuk dalam suatu wadah dengan batas-batas tertentu sehingga dapat menunjukkan bagaian dari satu kesatuan masyarakat yang pada akhirnya dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat ialah suatu tempat maupun wilayah yang terdiri dari kehidupan sekelompok orang serta ditandai dengan adanya hubungan sosial. Selain daripada hal tersebut juga adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang timbul akibat adanya pergaulan antar individu atau hidup bersama manusia.

¹⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 30.

Yang kedua, sebuah community dianggap sebagai unsur yang dinamis dalam arti menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan-keinginan, dan tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Dari kedua ciri masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diartikan bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti society. Masyarakat dalam arti society ialah yang terdapat interaksi sosial, perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional, dan like interest, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.

Arti masyarakat menurut Auguste Comte yang selama ini beliau kita kenal sebagai bapak sosiologi menyatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri, dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat pun bisa membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan pernah bisa berbuat banyak dalam kehidupannya.¹⁸

Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar maupun sebagai golongan kecil dari beberapa manusia yang kemudian dengan sendirinya akan bertalian secara golongan dan memiliki pengaruh kebatinan antara satu sama lain. Sedangkan menurut pendapat lain yakni Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat ialah sekelompok orang yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan dengan batas-batas tertentu.

¹⁸*Ibid.*, Abdul Syani, hlm. 31.

Agar lebih memahami dan dapat menjelaskan tentang pengertian masyarakat secara umum perlu diteliti lagi mengenai ciri-ciri dari sebuah masyarakat yang menurut Soerjono Soekanto bahwa suatu pergaulan hidup atau hidup bersama manusia maka masyarakat memiliki ciri-ciri pokok yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati umpama kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia tersebut juga bisa bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka memiliki keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi, serta timbullah sistem peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas terlihat selaras dengan definisi masyarakat yang dikemukakan oleh J.L Gillin dan J.P Gillin , bahwa

masyarakat ialah sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.¹⁹

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi (1985), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, dan bukan pengumpulan binatang;
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu;
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Dalam ciri-ciri masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ini berarti masyarakat bukanlah hanya sekedar kumpulan atau sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu wilayah tertentu melainkan diantara mereka yang berkumpul di dalamnya terdapat hubungan ataupun pertalian antara individu satu sama lain. Setidaknya setiap individu memiliki kesadaran akan keberadaan atau kehadiran individu yang lainnya. Dan hal tersebut yang memiliki arti bahwa setiap orang memiliki perhatian terhadap individu lain dalam setiap kegiatannya. Apabila kebiasaan tersebut kemudian menjadi adat, tradisi dan bahkan bisa sampai melembaga, maka sistem pergaulan dalam hidupnya dapat dikatakan sebagai pertalian primer yang saling berpengaruh.

Menurut Mac Iver (dalam Harsodjo, 1972), bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu sistem cara kerja dan prosedur daripada otoritas yang saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Kemudian, dikatakan bahwa sistem yang

¹⁹ *ibid.*, Abdul Syani, hlm.32.

kompleks yang selalu berubah, atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamai masyarakat.

Hidup bersama, adanya hubungan atau hidup bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, karena manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat dikatakan sempurna apabila ia dapat hidup dengan manusia lain dan bermasyarakat.

B. Masyarakat Adat

Dalam mengkaji teori masyarakat adat terdapat dua istilah yang berbeda yaitu “masyarakat” dan “adat”. Koentjaraningrat mendefinisikan istilah “masyarakat” adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁰ Istilah masyarakat ini digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.²¹ Koentjaraningrat menambahkan bahwa istilah “masyarakat” merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau berinteraksi.²²

Ahli sosiologi yaitu J.L Gillin dan J.P. Gillin menyimpulkan tentang masyarakat atau *society* sebagai berikut, ... *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes feelings of unity are operative.*”²³

²⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1990, hlm. 146-147.

²¹ Koentjaraningrat. *ibid*, hlm. 144.

²² Koentjaraningrat. *ibid*.

²³ J.L Gillin dan J.P. Gillin dalam Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi. (editor), *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964, hlm 94.

Masyarakat memiliki nilai budaya tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang masih memelihara tradisi terkadang memiliki ciri yang tidak mementingkan mutu atau prestasi, orientasi waktu yang cenderung ke masa lalu sehingga melemahkan motivasi orang untuk menabung dan hidup hemat, menganggap hidup selaras dengan alam sehingga timbul konsep tentang nasib, menjunjung tinggi nilai konformisme, orientasi hubungan manusia yang vertikal sehingga menghambat hasrat untuk berdiri sendiri, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, dan mentalitas menerabas sebagai produk setelah revolusi, adalah sebagai mentalitas yang menghambat proses pembangunan.²⁴

Namun di sisi lain, di tengah masyarakat yang mengalami perubahan sosial, akibat adanya globalisasi informasi, dan industrialisasi atau modernisasi, tekanan-tekanan modernisasi terhadap budaya lokal tersebut tidak menghapuskan masyarakat untuk memelihara tradisi. Sistem budaya yang diwujudkan dalam bentuk agama dan tradisi di berbagai daerah di Indonesia ternyata masih bertahan.

Di dalam literatur dan perundang-undangan terdapat dua penyebutan istilah masyarakat adat, yaitu “masyarakat adat” dan masyarakat hukum adat”. Namun demikian, perbedaan peristilahan tersebut tidak menegaskan hak-hak adat yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan tidak memberikan batasan khusus mengenai adat, tetapi menyinggung tentang Masyarakat Hukum Adat. Penjelasan Bab IX pasal 67 ayat (1) menyebutkan tentang Masyarakat Hukum Adat sebagai berikut: (1)

²⁴Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia. 1979, hlm. 43-53.

masyarakatnya masih dalam bentuk paguyuban (*rechtsgemeenschap*); (2) ada kelembagaan dalam bentuk penguasa adatnya; (3) ada wilayah hukum adat yang jelas; (4) ada pranata dan perangkat hukum, khususnya peradilan adat yang masih ditaati; dan (5) masih mengadakan pemungutan hasil hutan di wilayah hutan sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Konvensi ILO 169 tahun 1989, Masyarakat Adat adalah “masyarakat yang berdiam di negara-negara Merdeka yang kondisi sosial, kultural, dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut dan statusnya diatur, baik seluruh maupun sebagian oleh masyarakat adat dan tradisi masyarakat adat tersebut atau dengan hukum dan peraturan khusus”. Kongres Masyarakat Adat Nusantara Pertama (KMAN I) berlangsung di Hotel Indonesia, Jakarta, dari tanggal 17 sampai 22 Maret 1999, telah menjadi momentum konsolidasi bagi pergerakan masyarakat adat di Indonesia. Salah satunya dengan terbentuknya AMAN sebagai wadah organisasi bagi masyarakat adat untuk menegakkan hak-hak adatnya dan memposisikan dirinya sebagai komponen utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut ahli hukum adat, Ter Haar, Masyarakat Hukum Adat adalah masyarakat yang memiliki kesamaan wilayah (teritorial), keturunan (genealogis) serta wilayah dan keturunan (*teritorial-genealogis*), sehingga terdapat keragaman bentuk masyarakat adat dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut Pasal 1 poin 3 Peraturan Menteri Agraria/Ka BPN No. 5 Tahun 1999, Masyarakat Hukum Adat adalah sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum, karena kesamaan tempat tinggal atau pun atas dasar keturunan.²⁵

²⁵ Dikutip dari Wawan Hernawan, “Mengenal Masyarakat Adat di Jawa

C. Makna Agama

Dalam literatur antropologi terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai keberadaan dan perkembangan agama. Dan terdapat banyak teori antropologi yang melihat agama sebagai suatu entitas yang telah mengalami perkembangan evolusioner. Seperti yang dikatakan Taylor dalam Bernard, 2004: 36 bahwa agama yang dianut manusia banyak mengalami perkembangan misalnya dari animisme, dinamisme, totemisme, dan fethisme. Bentuk dari ekspresi kepercayaan tersebut antara lain dengan menyembah pohon atau benda-benda lain yang dianggap sakral oleh masyarakat.²⁶

Agama ialah sebagai sebuah kepercayaan seseorang terhadap agamanya dan bukan semata-mata dihayati dalam ruang rohani yang steril tetapi juga di dipersepsikan dan direspon melalui pemikirannya. Dari respon tersebut kepercayaan bisa diekspresikan ke dalam aktivitas riil keberagamaan, baik dalam kapasitas individu atau personal maupun sosial. Agama merupakan objek studi yang banyak mendapat perhatian dari berbagai ahli ilmu social, ekonomi, antropologi, psikologi, sejarah dan politik. Sedangkan dalam teori sosiologi agama dapat dikatakan identik dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri dikarenakan August Comte sebagaimana yang diketahui ia adalah bapak sosiologi dan bersama Emile Durkheim, Karl Marx, serta Max Weber yang lebih menyimpan perhatian besar kepada fenomena agama dan mempelajari karakteristik agama pada masyarakat primitif, dalam hal tersebut ialah suku Aborigin di Australia.

Barat” (Makalah), disampaikan pada acara Seminar tentang Masyarakat Adat Jawa Barat yang diselenggarakan oleh HMJ-PA, di Bandung, 2011. Lihat pula Deni Miharja, Integrasi Islam dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung), disertasi, Bandung, hlm. 9.

²⁶Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 21.

Sebagaimana Durkheim mengartikan agama adalah sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersama yang mendasari perkembangan moral komunitas. Emile Durkheim melihat agama sebagai suatu kreasi sosial yang nyata, dimana hal tersebut yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat mengenai moral. Dalam hal ini Durkheim menggunakan kombinasi definisi substantif mengenai agama, yang membedakan antara yang sakral dengan profan dan pandangan fungsionalitas mengenai efek sosial dari integrasi sosial.

Durkheim membedakan antara agama dan magis. Agama dalam hal ini merupakan agama gereja yang secara inheren merupakan fenomena kolektif, sementara magis meliputi ritus-ritus dari praktisi individual berdasarkan permintaan klien. Konsep agama menurut Durkheim ini meliputi perbedaan antara kolektif dan individual (sakral dan profan). Konsepsi mengenai yang sakral menunjuk kepada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan serta yang berada di luar jangkauan alam pemikiran manusia. Sedangkan yang profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia.

Agama merupakan domain masyarakat sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual. Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis mungkin saja dapat disamakan dengan ritus-ritus yang dilakukan oleh dukun ataupun seorang paranormal dalam melayani permintaan “pasien”nya. Berkaitan antara sakral dengan yang profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antarkeduanya. Hal tersebut diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian akan masa depannya.²⁷

²⁷*Ibid.*, Sindung Haryanto, hlm. 22-23.

Menurut Edward Taylor sendiri mengartikan agama sebagai suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Manusia mengembangkan kepercayaan agama dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan, seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian.

Agama merupakan fenomena yang unik dan kompleks karena tidak hanya menyangkut agama yang monotheisme, tetapi juga agama politeisme bahkan mencakup fenomena, seperti aliran kepercayaan, mitos, mistik, dan tabu. Klaim suatu agama yang sering kali dikemukakan oleh para ahli pun sebagai suatu agama yang monotheis masih *debatable*.

Agama pada umumnya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab dan didekati dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, misalnya seperti mengapa manusia berada di dunia, apa saja tujuan hidup manusia, mengapa manusia hidup kemudian mati, dan apa yang terjadi ketika manusia meninggal. Agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, simbol, dan ritual. Kepercayaan tersebut mengikat individu dan menjadi pedoman hidup bersama. Ritual secara regular diulang-ulang dan merupakan bentuk perilaku yang ditentukan secara hati-hati yang melambangkan nilai-nilai atau kepercayaan yang dihargai.²⁸

Perhatian utama dari kebanyakan masyarakat terhadap agama ialah yang bersifat perorangan dan individualistik. Dalam mengkaji agama tersebut juga cenderung memusatkan kepada aspek-aspek etik dan kepercayaan yang lebih bersifat intelektual dan emosional.²⁹ Seperti pada William James, yang memerhatikan perasaan-perasaan, tindakan-tindakan

²⁸ *Ibid.*, Sindung Haryanto, hlm. 27.

²⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 2.

dan pengalaman individu dalam kesendirian mereka dalam hubungannya dengan apapun yang mereka anggap sebagai Tuhan.³⁰

D. Pengertian Ekspresi Keagamaan

Ekspresi keagamaan adalah bentuk respon seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sakral melalui ruang refleksi pemikiran. Seseorang bisa mengekspresikan keagamaannya dengan syarat orang tersebut beragama. Karena dengan begitu seseorang yang beragama akan memunculkan respon keagamaannya baik dengan pemikiran ataupun perbuatan nyata yakni dengan merefleksikan perbuatannya dalam kehidupan, dan muncul dalam suatu fenomena.

Membahas ekspresi keagamaan dapat dilihat dari bagaimana seorang individu menunjukkan respon atau mengekspresikan aksi keagamaannya. Karena berbicara tentang ekspresi keagamaan yakni berbicara tentang fenomena. Fenomena keagamaan yang muncul dipermukaan masyarakat.

Ekspresi keagamaan pada dasarnya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek internal seperti: perasaan keagamaan, pemahaman keagamaan dan lain sebagainya. Serta aspek eksternal seperti, upacara keagamaan, dan komunitas sosial keagamaan.

Dalam kaitannya dengan ekspresi keagamaan Emile Durkheim membagi ke dalam beberapa dimensi yakni:

a. Emosi keagamaan.

Aspek agama yang paling mendasar yang ada dalam lubuk hati manusia, yang menyebabkan manusia beragama menjadi religious atau tidak religious.

³⁰ Lihat William James, *The Varieties of Religious Experience*, New York : Modern Library, Inc, 1937, hlm. 31-32.

b. Sistem kepercayaan.

Yang mengandung satu set keyakinan tentang adanya wujud dan sifat Tuhan, tentang keberadaan alam ghaib, makhluk halus, dan kehidupan abadi setelah kematian.

c. Sistem upacara keagamaan.

Yang dilakukan oleh para penganut sistem kepercayaan yang bertujuan untuk mencari hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan, dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.

d. Umat atau kelompok keagamaan.

Kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara-upacara keagamaan.³¹

Joachim Wach menyatakan bahwa objek kajian ilmu perbandingan agama adalah pengalaman keagamaan (religious experience). Menurutnya pengalaman keagamaan ini terungkap dalam tiga ekspresi, yakni:

a. Ekspresi pemikiran atau ekspresi teoritis.

Ekspresi ini meliputi mitologi, doktrin-doktrin keagamaan, dan dogma-dogma keagamaan.

b. Ekspresi praktis.

Ekspresi ini meliputi praktek-praktek dan tindakan peribadatan.

c. Ekspresi sosiologis.

Ekspresi ini meliputi kemasyarakatan.

E. Hakikat Pengalaman Keagamaan

Hakikat pengalaman keagamaan dalam hal ini menurut Joachim Wach sendiri pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari

³¹ Al Afkar, *Karakteristik dan Model-Model Penelitian Ilmu Perbandingan Agama*, di akses dari jurnal-al-afkar.blogspot.co.id/2008/02/ pada tanggal 21 September 2017 pukul 13.34

saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.³² Ada dua cara menurut Joachim Wach untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan. Pertama, menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan. Cara yang lain adalah berangkat dari sebuah pertanyaan mengenai “dimana aku,” yaitu lingkungan potensial dimana lingkungan perorangan berlangsung.

Terdapat beberapa macam pendapat tentang hakikat pengalaman keagamaan. Sedikitnya ada empat macam pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan. Pertama, menyangkal adanya pengalaman tersebut apa yang dikatakan sebagai pengalaman keagamaan adalah ilusi belaka. Pandangan ini kebanyakan dikemukakan oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan para pemikir filsafat. Kedua, mengakui eksistensi pengalaman keagamaan, namun mengatakan bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dipisahkan karena sama dengan pengalaman yang bercorak umum. Dawey, Wietman, Ames, dan pemikir bangsa Eropa serta Amerika yang lain mengungkapkan pendapat ini. Ketiga, mempersamakan antara bentuk sejarah agama dengan pengalaman keagamaan, suatu kebiasaan yang menjadi ciri sikap konservatif yang tegar yang terdapat dalam pelbagai masyarakat agama. Keempat, adalah pandangan yang mengakui adanya suatu pengalaman keagamaan murni yang dapat diidentifikasi dengan mempergunakan kriteria tertentu yang dapat diterapkan yang dapat diterapkan terhadap ungkapan-ungkapannya yang manapun.

Joachim Wach membagi ungkapan pengalaman keagamaan ke dalam tiga bagian yakni ungkapan keagamaan dalam bentuk pemikiran, ungkapan keagamaan dalam bentuk persekutuan, dan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan.

³²Dalam Jurnal Hanung Sito Rohmawati, *Penelitian Agama dalam Pandangan Mukti Ali dan Joachim Wach*, hlm. 13. Di akses 18 Desember 2017, pukul 12.00

1. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dapat diungkapkan secara teoritis. Pertama, pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara spontan, belum baku dan tradisional ini dicontohkan dengan mite.³³ Kedua, ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual adalah doktrin. Doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda-beda yaitu: penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pemujaan dan pelayanan, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain (apologetik). Dalam pengertian ini doktrin akan mengikat dan hanya berarti bagi masyarakat yang “beriman” dan tidak diluarnya.³⁴

Ungkapan pengalaman keagamaan yang teoritis dapat pula ditemukan dalam bentuk yang lain. Untuk beberapa waktu mungkin ungkapan tersebut terpelihara dari mulut ke mulut, dan setelah lama kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Kata-kata suci atau cerita-cerita suci, nyanyian, doa, semuanya menandai tingkatan-tingkatan yang dapat atau tidak dapat membawa pada suatu kelanjutan, seperti yang terjadi dalam perkembangan bentuk-bentuk sastra epik, lirik dan dramatik. Teks-teks klasik fungsinya adalah untuk menggembirakan, memperteguh keyakinan, dan untuk mendidik. Tulisan-tulisan suci seperti yang tercantum dalam kitab-kitab agama Kristen, Al-Qur'an, Avesta, Weda, Ginza, Grath, Tripitaka, mengungkapkan suatu norma kehidupan. Hal penting yang dikaitkan dengan pemahaman tulisan-tulisan suci menjelaskan adanya pertumbuhan literatur tingkat kedua yang memiliki ciri penafsiran (tradisi).

³³Jurnal Hanung Sito Rohmawati, hlm. 14.

³⁴Jurnal Hanung Sito Rohmawati, hlm. 14.

2. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Tingkah laku agama yang pertama dan utama menurut Von Hugel, “adalah pemujaan.” Dari satu segi, *kultus* dapat dijelaskan sebagai sebuah reaksi penghayatan terhadap relasi Mutlak atau Tertinggi. Tuhan datang kepada manusia ketika manusia mendekati Tuhan. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (nyata) dapat berupa bakti atau peribadatan dan pelayanan.

Ibadah adalah tingkah laku tertinggi dalam kehidupan keberagamaan seorang manusia. Wach mengatakan bahwa dalam realitas Mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu memuja. Sebuah penelitian belum lama berselang mengenai ibadat Kristen menyatakan; pemujaan adalah tanggapan perasaan kita (perasaan keagamaan yang khas), pemujaan adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan menuju titiknya yang tertinggi dan merupakan sebuah suasana fikiran yang kompleks dan tersusun dari rasa kagum, takut dan cinta.³⁵

3. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Persekutuan

Perbuatan agama merupakan perbuatan keagamaan dari seseorang. Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama-agama pada umumnya merupakan suatu usaha bersama, meskipun terdiri dari pengalaman-pengalaman perorangan.³⁶ Dan dalam melalui perbuatan keagamaan, terbentuk kelompok keagamaan. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan.

Hocking mempertanyakan mengapa homo religious berusaha membentuk suatu kelompok. Dia menjawabnya dengan mengatakan bahwa adanya kelompok merupakan suatu membenaran dan perkembangan

³⁵Jurnal Hanung Sito Rohmawati, hlm. 15.

³⁶Jurnal Hanung Sito Rohmawati, hlm. 15.

eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya ataupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.

Dalam kaitannya dengan ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata, kita telah mencatat bahwa perbuatan-perbuatan bersama dalam ketaatan dan menjalankan peribadatan dapat memberikan suatu ikatan kesatuan dikalangan para anggota suatu kelompok kultus yang luar biasa kuatnya. Berdoa bersama dijadikan tanda persekutuan spiritual yang terdalam. Bekerja sama dalam melaksanakan suatu persembahan khusus akan dapat menciptakan adanya suatu persekutuan yang tetap.

Suatu ikatan persaudaraan akan dapat timbul dari pemujaan bersama yang dilakukan sejumlah orang terhadap seorang nabi atau orang suci. Perbuatan kurban juga menjadi contoh dari perbuatan-perbuatan kultus lain yang mempunyai pengaruh dalam integrasi social. Kita akan melihat adanya usaha untuk memperkuat hubungan tarik menarik pada setiap tingkat pengelompokan social, dalam keluarga atau dalam rumah tangga, dalam perkawinan atau dalam persahabatan, dalam ikatan keluarga atau ikatan regional, dalam kampung atau kota, ataupun bangsa masyarakat agama yang lebih spesifik. Usaha tersebut memperlihatkan fungsi integrasi dari suatu pengalaman keagamaan bersama.³⁷

Membahas mengenai ekspresi keagamaan atau pengalaman keagamaan seperti yang telah dibahas sebelumnya, dan agama yang tidak bisa dipisahkan dengan penganutnya karena agama hadir sebagai ajaran yang diyakini masyarakat. Berbicara tentang agama, masyarakat berbicara pula tentang kebudayaan. Kebudayaan hadir karena adanya masyarakat, dan masyarakat hadir untuk menciptakan kebudayaan.

³⁷Jurnal Hanung Sito Rohmawati, hlm. 16.

Kebudayaan merupakan seperangkat dari nilai dan norma. Dari kebudayaan tersebut juga muncul istilah yang kita kenal selama ini yakni adat dan juga tradisi.³⁸Dalam masalah keagamaan masyarakat kota cenderung kurang melakukan kegiatan keagamaan, orang-orang yang hidup dipertanian lebih terfokus pada masalah keduniawian. Karena dalam masyarakat perkotaan kegiatan keagamaan hanya berlaku ditempat-tempat peribadahan saja diluar dari hal tersebut ialah lingkungan perdagangan atau perekonomian berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan yang cenderung kearah keagamaan.

Dalam masyarakat pedesaan mungkin masih kental dengan ritus-ritus dari kepercayaan yang ada di wilayah setempat. Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih acuh terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan dan seolah menganggap hal tersebut sebagai sebuah formalitas saja tanpa adanya pengekspresian keagamaan. Hal tersebut karena masyarakat kota karakteristinya ialah individualis, tidak bergantung pada orang lain.

³⁸Adat ialah sistem nilai budaya, ideologi yang menjadi landasan kehidupan manusia. Tradisi ialah kebiasaan turun-temurun, dari generasi ke generasi yang disampaikan dengan cara sosialisasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kasepuhan Ciptagelar berlokasi di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Alasan mengapa tim penulis memilih lokasi tersebut, karena banyak sekali aspek yang dapat diteliti secara mendalam. Di antaranya: Keagamaan yang dipadukan dengan unsur kebudayaan Sunda, Sistem Kepemimpinan yang bersifat turun-temurun (hierarki), Sistem Pengelolaan Pertanian yang berpegang teguh pada metode tradisional, Kemajuan Teknologi, dan sebagainya.

B. Metode Penelitian

Berpedoman dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh tim penulis, Masyarakat Karuhun Ciptagelar memiliki daya tarik tersendiri. Sehingga para peneliti dari berbagai macam disiplin ilmu, untuk bersinggah ke sana dalam melakukan riset lapangan. Karena, ada berbagai macam hal yang diteliti, yakni kerukunan antara Masyarakat yang menganut Islam dan Masyarakat yang menganut Sunda Wiwitan, cara mereka menghadapi arus modernisasi, menjaga tatanan sosial, budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, dan lain-lain.

Oleh karena itu, tim penulis menggagas penelitian yang didasari pada pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Sehingga, data yang terhimpun akan berupa penjelasan yang akurat, efektif, dan valid.

C. Sumber Data

Data kualitatif berupa variabel data primer maupun data sekunder. *Sumber data primer*, berupa kepala adat yang disebut *Abah Anom* sekarang dinisbatkan kepada Abah Ugi. Elemen yang kedua adalah mengimpun dua narasumber yakni, Divisi/Seksi Keagamaan (*Rorokan Keagamaan*) Bapak Rahman dan Penerima Tamu (*Pinampi Semah*) adalah Bapak Suparman.

Kemudian, referensi yang bersangkutan dengan tema penelitian yang dikelola oleh tim penulis sebagai *data sekunder*, berbentuk: Jurnal, Buletin, Buku, Dokumentasi kelembagaan, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, direalisasikan dengan datang menuju lokasi penelitian yakni Kasepuhan Ciptagelar berada dalam wilayah Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Agar dapat memahami dan menganalisa semua perilaku dan kegiatan keberagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Wawancara, dilaksanakan dengan berdialog dengan Kepala Adat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Divisi/Seksi Keagamaan (*Rorokan Keagamaan*) dan Penerima Tamu (*Pinampi Semah*).

E. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Berdasarkan hasil penelusuran tim penulis secara tinjauan kepustakaan, memperoleh hasil bahwa terdapat beragam variabel yang dapat diteliti di Kampung Karuhun Ciptagelar. Di antaranya tatanan sosial, tradisi-budaya, ekonomi, sejarah, tipologi, kerukunan antar Masyarakat Kampung Karuhun Ciptagelar, motivasi keberagamaan, dan sebagainya.

Meskipun dalam ranah lokasi tempat tinggal mereka sangat sulit untuk diakses. Akan tetapi tidak menjadikan, lokasi tersebut tak mengalami dinamika kemajuan dalam sisi teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, dan tak luput dari perhatian pemerintah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Studi dilakukan di salah satu kampung yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun, yaitu di Kampung Ciptagelar, yang secara geografis terletak pada $106^{\circ} 27' - 106^{\circ} 33'$ BT dan $6^{\circ} 52' - 6^{\circ} 44'$ LS. Secara administratif, lokasi studi terletak di wilayah Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Lokasi berbatasan dengan Desa Sirnagalih di sebelah Utara dan hutan titipan, Gunung Panenjoan, Gunung Pangkulahan dan Gunung Bala di sebelah selatan. Di sebelah Timur, lokasi berbatasan dengan Desa Cihamerang, sedangkan di sebelah Barat lokasi berbatasan dengan Desa Sirnagalih. Kampung Ciptagelar dipimpin oleh seorang lurah/kepala desa yang disebut *jaro*, tetapi secara adat pemukiman Kampung Ciptagelar dipimpin oleh seorang *sesepuh girang* (kepala adat) yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Ugi.

B. Aksesibilitas dan Transportasi

Ada tiga jalur untuk mencapai Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, di antaranya sebagai berikut:

- 1.) Dari jalan utama Sukabumi-Cisolok, mengambil jalan ke Sukawayana dari Pelabuhan Ratu dilanjutkan sampai Pangguyangan. Dari Pangguyangan kendaraan yang bisa melintas jalan ini hanya kendaraan besar/*jeep* bergarda dua dan hanya sampai Kampung Ciptarasa. Dari Pelabuhan Ratu ke Ciptarasa dapat pula ditempuh

dengan ojeg sejauh 22 km. Untuk ke Kampung Ciptagelar bisa naik *ojeg* atau jalan kaki, menempuh jarak 14 km melewati hutan lebat.

- 2.) Melalui Desa Sirnaresmi yang masuknya mengambil jalan ke Sukawayana. Melalui jalur ini, kendaraan dapat mencapai Kampung Ciptagelar, tetapi kendaraan yang digunakan minimal *Jeep*. Akan tetapi *ojeg* juga menjadi alternatif kendaraan dari Sirnaresmi ke Ciptagelar sejauh 16 km.
- 3.) Jalur yang sudah dilalui kendaraan umum melalui Desa Cimaja. Dari Pelabuhan Ratu naik angkutan umum yang menuju Ciselok, berhenti di Desa Cimaja. Dilanjutkan dengan naik angkutan umum jurusan Cikotok dan berhenti di kantor kepala Desa Sirnaresmi. Jarak dari Pelabuhan Ratu ke Sirnaresmi yaitu 25 km. Dari Desa Sirnaresmi bisa jalan kaki ataupun dengan *ojeg* dengan menempuh jarak 16 km.

Tabel di bawah dapat menjelaskan destinasi dari keberangkatan dan tujuan yang akan di proporsikan bagi peneliti maupun pengunjung Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar. Sebagaimana berikut:

Tabel 1 Kondisi Objektif Destinasi

Dari	Ke	Jarak	Alternatif Kendaraan	Waktu
Bandung	Sukabumi	104, 1 Km.	Bis AC/Non AC	± 4 Jam
Sukabumi	Palabuhan Ratu	59,7 Km.	Bis AC	± 3 Jam
Palabuhan Ratu	Ciptarasa	22 Km.	Mobil Angkutan Umum	±25 Menit

Ciptarasa	Sirnaresmi	7 Km.	Ojeg	±90 Menit
Sirnaresmi	Ciptagelar	7 Km.	Ojeg	± 2 Jam

C. Iklim

Menurut Kurniawan, berdasarkan klasifikasi iklim Schmidh dan Ferguson, Kampung Ciptagelar yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun termasuk ke dalam tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata 4.000-6.000 mm/tahun. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober sampai bulan April dengan curah hujan antara 400-600 mm/bulan dan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai September dengan curah hujan sekitar 200mm/bulan. Udaranya sejuk cenderung dingin dengan suhu antara 20° C sampai 26° C dan suhu rata-rata setiap tahun sekitar 25° C. Kelembaban udara rata-ratanya sebesar 80%. Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika Wilayah Sukabumi, kecepatan angin di daerah ini berkisar antara 0-5 km/jam dengan arah angin ke arah Barat.³⁹

D. Geologi, Tanah, dan Topografi

“Kampung Ciptagelar terletak pada ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang berbukit, dimana terdapat hutan dan makam pada topografi teratas sedangkan pada topografi paling bawah terdapat sawah dan sungai. Pemukiman dibuat berteras mengikuti bentuk alamnya. Topografi paling atas ditempati oleh rumah *sesepuh girang* sedangkan topografi bawah ditempati oleh rumah masyarakat adat (*incu putu*). Pada topografi yang curam ditanami vegetasi yang bermacam-macam seperti Pacar Tere (*Impatiens platypetala*) dan Sarang Madu

³⁹ Diakses dari Portal Badan Meteorologi dan Geofisika Sukabumi: <http://gis.bmg.go.id/fdrs/index.html>

(*Lavender*). Selain itu, beberapa topografi yang curam juga ada yang telah menggunakan *retaining wall*".⁴⁰

E. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Menurut penuturan Suparman selaku penanggung jawab penerima tamu di Kasepuhan Ciptagelar. Beliau mengemukakan bahwa, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar umumnya memiliki pendidikan yang mayoritas hanya sampai Sekolah Dasar, namun ada sekitar sebagian yang hingga Sekolah Menengah Pertama, kemudian dalam persentase cenderung 10% s.d. 15% lulusan Sekolah Menengah Atas, dan beberapa di antaranya lulusan Perguruan Tinggi.⁴¹

Sedangkan, dari ranah ekonomi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Namun, ada juga yang sebagai, pandai besi, guru, dan sebagainya.⁴²

F. Pola Pemukiman

Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar dijuluki oleh penduduknya berbentuk *goler kampak*. Dikatakan demikian, karena Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar terletak di antara gunung (lereng) dan kampung lain yang didominasi oleh sawah-sawah yang berpola terasering. Lanskap pemukiman Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar yang berdiri serta diapit

⁴⁰ Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*, hlm. 38-39.

⁴¹ Wawancara bersama dengan Bapak Suparman, "Kondisi dan Suasana Kasepuhan Ciptagelar", pada bulan September 2018, bertempat di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

⁴² Wawancara bersama dengan Bapak Suparman, "Kondisi dan Suasana Kasepuhan Ciptagelar"

oleh lokasi-lokasi, yakni: pemukiman penduduk (perumahan), area persawahan, *empang*, kebun/talun/huma, makam serta hutan.⁴³

Seperti halnya Hutan Larangan adalah tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, karena di sanalah tempat bersemayamnya para roh leluhur. Dan letak Hutan Larangan pun paling serta tak bisa dijangkau oleh para penduduk. Posisinya yang bertempat sangat tinggi, memberikan keuntungan agar tidak tercemari dengan saluran irigasi dan limbah pembuangan penduduk. Hutan atau *leuweung sampalan*, talun/kebun/huma dan juga sawah merupakan lahan produksi masyarakat sekitar. Posisi dan penyebaran sawahnya terpaku pada pasokan air yang ditampung oleh penduduk Kasepuhan Ciptagelar. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan *empang* (kolam tempat lahan produksi ikan) berupa badan air, dan terletak di bawah topografi pemukiman penduduk Kasepuhan Ciptagelar. Air yang berada di *empang*, berasal dari hasil penampungan yang dikumpulkan dari pemukiman penduduk.⁴⁴

Di area pemukiman penduduknya pun dapat diskema merupakan pola penempatan yang menarik. Karena di bagian topografi atas terdapat tempat tinggal *sesepuh girang* (yang paling dituakan/ketua adat/pimpinan utama masyarakat adat). Dan di bagian topografi bawah, terdapat perumahan *incu putu* (anak cucu/pengikut ketua adat). Lahan untuk pemukiman merupakan ruang terbangun yang didominasi dengan rumah masyarakat dan elemen-elemen lanskap pemukiman lainnya. Di dalam pemukiman terdapat dua ruang terbuka, yaitu *buruan gede* yang terdapat

⁴³ Hasil observasi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, pada bulan Agustus 2018.

⁴⁴ Hasil observasi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

di topografi atas dan halaman yang cukup luas yang berada di topografi bawah.⁴⁵

Di antara kedua ruang terbuka tersebut, ada yang berfungsi menjadi ruang adat dan disebut *buruan gede*. Karena kegiatan adat dan bangunan penyokongnya dipusatkan di *buruan gede*. Pola pemukiman Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar tertata mengelompok, dimana pola penempatan rumahnya sangat teratur. Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan (cenderung rapat). Sementara bangunan-bangunan seperti *ajeng*, podium, *bale sesepuh*, mushola, *pasanggrahan* dan *imah gede* terletak mengelilingi *buruan gede* yang menjadi *central point* kampung ini. Pola perkampungan ikut andil dalam mempengaruhi sirkulasi jalan di pemukiman penduduk. Dimana pola sirkulasinya mengikuti jalan setapak yang masih dibuat dengan bahan bebatuan. Terdapat pola yang khas di pemukiman Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, di pinggir-pinggir kampung selalu terdapat *leuit-leuit* (lumbung padi) yang berukuran lebih kecil daripada rumah. Keberadaan *leuit-leuit* itu sendiri tersebar secara persektor sama halnya seperti rumah.⁴⁶

⁴⁵ Hasil observasi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

⁴⁶ Hasil observasi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

G. Asal Usul Kampung Adat Ciptagelar

Di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak terdapat suatukomunitas sosial yang dinamakan *Kasepuhan*. Ningrat mengemukakan pendapat, bahwa istilah *Kasepuhan* dahulu belum dikenal. Hal itu merupakan orientasi dari pihak luar terhadap komunitas masyarakat ini yang dahulunya disebut *kaolotan*. *Olotdalm* perspektif bahasa Sunda memiliki makna eksplisit seseorang yang dituakan. Masyarakat Kasepuhan disinyalir berasal dari suatu daerah di Bogor yang bernama Guradog. Mereka mengakui bahwa pihaknya masih memiliki hubungan silsilah geneologi dengan kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat yang berkedudukan di Bogor, yaitu Pakuan Padjadjaran. Bertujuan dalam membawa misi untuk mengembangkan Sang Hyang Dewi Sri, yaitu mengembangkan padi. Hal tersebut tergambarkan dalam berbagai cerita rakyat maupun pantun yang menerangkan masa itu. Raja yang terkait dalam karya sastra di sini adalah Prabu Siliwangi yang dalam *Wawacan Sulanjana* dikisahkan bahwa Prabu Siliwangi adalah seorang raja pertama yang menegaskan rakyatnya agar memiliki karakter berani. Setelah Batara Guru melalui Ki Bagawan memerintahkan Prabu Siliwangi untuk menanam berbagai jenis padi-padian di seluruh kawasan kekuasaannya. Berbagai jenis padi-padian itu bersumber dari bagian-bagian tubuh mayat Dewi Sri Pohaci.⁴⁷

Pada tahun 1521 Masehi, kemakmuran dan kejayaan Sri Baduga Maharaja atau yang sering dikenal dengan nama Prabu Siliwangi mengalami kemunduran. Para raja pengganti tidak mampu mempertahankan dan mengembangkan apa yang telah diraih sebelumnya,

⁴⁷ Almviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*, hlm. 25.

sehingga kejayaan dan kemakmuran Pakuan Padjadjaran hanya tinggal sejarah. Dalam salah satu pantun Bogor yang berjudul *DadapMalang Sisi Cimandiri* yang dikisahkan oleh juru pantun Ki Baju Rambeng pada tahun 1908, diungkapkan bagaimana rakyat Pakuan menyelamatkan diri dari gempuran tentara Banten. Di antara mereka ada yang yang menyingkir ke arah Barat dan Selatan di sekitar Gunung Kendeng dan Halimun.⁴⁸

Kasepuhan dapat didefinisikan yakni, masyarakat adat yang masih memegang adat dan tradisinya, dimana mereka memiliki pedoman hidup dan tata ajaran yang telah mereka jalankan sejak jaman leluhur mereka, yaitu sejak kejayaan kerajaan Padjadjaran. Makna *pancer pangawinan* sudah menjadi konsep *sosio religius* mereka. Hal tersebut memiliki makna antara lain mempersatukan 'dunia nyata' dengan 'dunia gaib', mempersatukan 'Dewi Sri, dewi padi dengan tanah', mempersatukan 'langit dengan bumi'. Selain itu makna tersebut memiliki makna simbolis mempersatukan makro dan mikro kosmos untuk mencapai satu kesatuan hidup. Menurut Adimiharja, kalangan masyarakat *Kasepuhan* makna simbolis tersebut dinyatakan dalam ungkapan *tilu sapamulu, dua sakarupa, hijieta kenah* yang memiliki arti sekalipun terdapat bermacam-macam keinginan, sikap dan sifat, pada hakikatnya manusia berasal dari sumber yang 'satu' yaitu 'Yang Maha Kuasa'.⁴⁹

Menurut Hanafi dan kawan-kawannya, secara harfiah *tatali paranti karuhun* (filosofi hidup) bermakna mengikuti, mentaati serta mematuhi tuntutan rahasia hidup seperti yang dilakukan *karuhun*. Agar tercapai kondisi yang selaras, tertib, aman dan tentram dalam diri manusia maka ucapan dan perbuatan, *ucap jeunglampah*, harus seirama, tidak

⁴⁸ Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*, hlm. 26.

⁴⁹ Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*.

bertentangan satu sama lain. Hal tersebut tercermin dalam pedoman hidup masyarakat adat yang diungkapkan dengan kata-kata: *mipit kudu amit*, *ngala kudu menta*, *nganggo kudu suci*, *dahar kuduhalal*, *kalawan kudu menta*, *nganggo kudu suci*, *dahar kudu halal*, *kalawan ucapkudu sabenerna*, *mupakat kudu sarerea*, *nyanghulu ka hukum*, *nyanghunjar kanagara*. Kata-kata *mipit kudu amit*, *ngala kudu menta* mengandung makna setiap kali akan memetik atau menuai hasil pertanian, masyarakat kasepuhan harus memohon izin dahulu pada para *karuhun* (leluhur/nenek moyang). Dengan cara itu, maka masyarakat adat *Kasepuhan* berharap dapat terhindar dari berbagai petaka. Oleh karena itu, setiap langkah kegiatan sosial yang dilakukannya selalu didahului oleh apa yang mereka sebut *doa amit* (doa meminta izin). Doa tersebut dilakukan oleh *sesepuh girangatau baris kolot* sebelum memulai aktivitas pertanian.⁵⁰

Selanjutnya menurut Adimiharja, kata-kata *nganggo kudu suci* mengandung makna bahwa tingkah-laku itu harus jujur, dilarang berbohong. Kata-kata *dahar kudu halal*, artinya apa yang kita makan atau apa yang kita peroleh harus didapat dengan cara yang dibenarkan oleh aturan adat yang berlaku di kalangan kasepuhan. Kata-kata *kalawan ucap kudu sabenerna*, mengandung makna tidak boleh berbohong, berbicara apa adanya. Kata-kata *nyanghulu ka hukum*, *nyanghunjarka nagara*, artinya dalam hidup kita harus taat dan berpedoman pada hukum yang berlaku dan berlindung pada negara.⁵¹

Kampung Ciptagelar bertempat di area Taman Nasional Gunung Halimun yang termasuk salah satu dari tiga *Kasepuhan* yang berada di DesaSirnaresmi. Kasepuhan yang lainnya itu, adalah *Kasepuhan*

⁵⁰ Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*.

⁵¹ Almaviva Nurjanah, *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*, hlm. 26-27.

Ciptamulya dan *Kasepuhan* Sirnaresmi yang berada di Kampung Sirnaresmi, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Dengan sistem nomaden atau berpindah-pindah, Kampung Ciptagelar yang menjadi pusat dari ketiga *Kasepuhan* tersebut adalah kampung kedua yang dipimpin oleh Abah Ugi, *sesepuh girang* (kepala adat) yang diangkat untuk memimpin *kasepuhan* sejak beliau berumur 17 tahun. Karena umurnya yang masih muda itulah *sesepuhgirang* yang bernama asli Ugi Sugriana Rakasiwi dipanggil dengan sebutan Abah Ugi.⁵²

Sejarahperpindahandari Ciptarasa ke Ciptagelar, Abah Anom dan *incu putunya* tinggal di kampung yang bernama Ciptarasa selama 17 tahun. Pada tahun 1992, Abah Anom mendapat *wangsit* dari leluhurnya untuk segera berhijrah dan meninggalkan Kampung Ciptarasa. Namun, mereka baru pindah pada bulan Juli tahun 2000, karena sebelumnya Abah Anom belum siap untuk meninggalkan Kampung Ciptarasa. Dalam kurun waktu delapan tahun tersebut, yaitu tahun 1992 hingga tahun 2000, Abah Anom banyak melakukan *selamatan/syukuran* untuk memohon kepada leluhurnya agar kepindahan kampung dapat ditunda. Setelah delapan tahun tidak berhasil dalam menolak kepindahan, Abah Anom pun akhirnya memutuskan untuk terpaksa pindah pada tahun 2001 ketikaleluhurnya melalui *wangsit* memberi pilihan pada Abah Anom antara pindah atau *pondok lalakon* (mati).⁵³

Nama Ciptagelar memiliki arti tersendiri, dimana Cipta diambil dari nama Abah Anom yaitu Encup Sucipta. Sedangkan gelar artinya Abah Anom beserta *incu putunya* menggelar lembaran dan kehidupan yang baru di tempat/lokasi baru dan juga memberi kebebasan baik masyarakat dalam

⁵² Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar", pada 18-19 November 2017.

⁵³ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

atau masyarakat luar untuk menyentuh, melihat atau melirik Kampung Ciptagelar. Dalam kepindahan kampung, yang ikut menyertai Abah Anom beserta keluarga hanya *perangkat adat* dan para *baris kolot*. Sedangkan masyarakat sendiri oleh Abah Anom dianjurkan untuk tetap tinggal dan seandainya ikut pindah, itu pun harus seizin Abah Anom. Kepindahan kampung dari Ciptarasa menuju Kampung Ciptagelar dilakukan pada malam hari, karena 'cahaya petunjuk' hanya dapat terlihat di saat yang gelap yaitu pada malam hari. 'Cahaya petunjuk' itu sendiri memberi petunjuk dimana Abah Anom harus membuka kampung yang baru. Kampung baru yang kini diberi nama Kampung Ciptagelar itu, sebelumnya adalah daerah persawahan yang termasuk ke dalam Kampung Sukamulya.⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

H. Sistem Religi

Sistem Pengetahuan, dan Tabu Warga Kasepuhan Ciptagelar memeluk agama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan kegiatan keagamaannya masih didominasi kepercayaan terhadap adat dan tradisi nenek moyangnya (*tatali paranti karuhun*). Konsep atau pandangan hidupnya didominasi pada adat dan tradisinya ketimbang merujuk pada sumber utama agamanya (Al-Quran). Dalam hal ini, perenungan atas alam semesta telah membawa mereka pada kesimpulan alam semesta merupakan sistem yang teratur dan seimbang.⁵⁵

Namun, disamping itu juga pada Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tiga pilar prinsip hidup yakni *Sara*, *Nagara*, dan *Mokaha*. *Sara* merupakan konsep pertama yang dapat disimpulkan adalah pegangan hidup dalam menerapkan doktrin agama. Agama yang sangat dikukuhkan dalam tatanan hidup Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar, yakni Islam. Islam menjadi pedoman hidup yang diakulturasikan dengan nilai tradisi setempat. *Nagara*, konsep yang kedua berupa patuh dan taat akan aturan maupun regulasi yang diputuskan oleh Pemerintah. Karena wajib bagi para Masyarakat Adat dalam mentaati aturan pemerintah, hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhurnya. *Mokaha* konsep ketiga, yang bisa diinterpretasikan sebagai konsep melestarikan tradisi dan nilai adat yang diwariskan oleh *Karuhun* (Leluhur). Sebab wajib dan diharuskan memelihara semua tradisi yang diwariskan oleh leluhur, agar menjadikan kehidupan aman, kondusif, dan sejahtera.⁵⁶

Keteraturan dan keseimbangan alam semesta merupakan sesuatu yang mutlak. Adanya malapateka atau bencana menurut pandangan warga

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

kasepuhan adalah sebagai akibat keseimbangan dan keteraturan alam semesta terganggu. Oleh karena itulah tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan berbagai unsur yang ada di alam semesta ini.⁵⁷

Warga Kasepuhan Ciptagelar mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang ingin sukses hidupnya atau bahagia, ia harus dapat mencapai satu kesatuan hidup atau rasa manunggal, yakni menyatukan alam makro kosmos dengan mikro kosmos. Sebuah ungkapan yang sering dijadikan pedoman untuk mencapai rasa yang dimaksud adalah *tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji eta keneh* (tiga sejenis, dua serupa, satu itu-itu juga). Ungkapan tersebut merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan bahwa manusia di dunia ini mempunyai bermacam-macam keinginan, sikap, dan sifat yang pada hakikatnya sama yaitu makhluk yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa.⁵⁸

Selanjutnya dalam upaya mencapai ketertiban dan keselarasan hidup manusia, warga Kasepuhan Ciptagelar harus menyelaraskan ucapan, tingkah laku dan tekad (*ucap lampah ka lawan tekad*). Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar, pedoman hidup berupa Adat Istiadat Leluhur (*tatali paranti karuhun*) harus dilaksanakan karena setiap pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan bencana/hukuman leluhur (*kabendon*). Bencana itu berpengaruh bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan cara itu, maka warga kasepuhan berharap dapat terhindar dari berbagai malapetaka.⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

Kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* tergambar dalam berbagai simbol berupa tabu (pantangan) dan lambang-lambang tertentu yang mengandung makna simbolik. Sebagai contoh adalah tabu untuk menjual beras, tabu mengeluarkan padi pada hari lahir (wedal), tabu untuk bersiul di sekitar kampung, dan tabu untuk mengolah sawah pada hari Jum'at dan Minggu. Adapun lambang-lambang yang mempunyai makna simbolik antara lain: *sawen*, *rawun*, *pungpuhunan*, dan *tukuh lembur*. Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar, tabu dan simbol-simbol tersebut merupakan alat yang menjaga lingkungan keluarga dan komunitas mereka selamat dari gangguan orang maupun roh-roh jahat.⁶⁰

Keyakinan warga Kasepuhan Ciptagelar yang tidak boleh diabaikan begitu saja adalah penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercayai sebagai "Dewi Padi". Misalnya pandangan terhadap Dewi Sri yang mereka sebut Nyi Pohaci Sang-hyang Sri Ratna Inten Purnama Alam Sajati; Dewi Sri hanya bersemayan pada padi sekali dalam setahun, sehingga menyebabkan penanaman padi harus dilakukan sekali dalam setahun.⁶¹

Menurut mereka, berbagai pelanggaran terhadap padi dan tatacara dalam pemeliharaannya, akan menimbulkan kegagalan panen (tidak sesuai dengan yang diharapkan). Oleh karena itu mudah dimengerti apabila setiap siklus pertanian tidak lepas dari berbagai upacara, misalnya: upacara mempersiapkan lahan (*sasarap*), membersihkan bibit padi (*ngabersihan*), menanam padi di ladang yang diawali prosesi ritual(*ngaseuk*), menebarkan bibit padi di ladang(*tebar*), menuai padi sawah(*mipit*), menimbun bibit padi oleh tanah (*ngadiukeun*), memanen padi/gabah(*nganyaran*), menjemur padi yang telah dipanen (*pongokan*),

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁶¹ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

dan Upacara untuk meluapkan rasa syukur dan terima kasih pada leluhur, karena panen padi telah berhasil dan mendapatkan hasil yang memuaskan (*seren taun*). Demikian pula dalam segi alat-alat pertanian pun lebih banyak menggunakan alat-alat tradisional seperti : *etem* (ani-ani), *lesung*(alas tempat penumbuk padi), dan *rengkong* (alat pemikul yang berfungsi untuk membawa pocongan padi dari lantayan ke *leuit*).⁶²

Leuit bagi warga Kasepuhan Ciptagelar tidak hanya berarti gudang tempat penyimpanan padi melainkan berkaitan dengan kepercayaan mereka yakni simbol dari penghormatan mereka pada Dewi Sri (dewi penguasa dan pemelihara padi). Kepercayaan tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka, sehingga berdasarkan kepercayaan mereka apabila padi tidak disimpan di *leuit* maka mereka bisa kabendon (celaka).⁶³

Manifestasi dari kepercayaan yang sebelumnya adalah adanya kebiasaan, aturan atau pantangan/tabu yang berkaitan dengan *leuit*, misalnya : tabu menjual beras dan menggiling padi dengan *heuleur* (mesin perontok padi). Masyarakat diperbolehkan menjual padi dengan syarat padi yang dijual adalah padi hasil panen tahun lalu yang telah dilepaskan kesuciaannya (*dirasulkeun*) secara adat oleh *sesepuh girang*. Dalam hal ini warga kasepuhan hanya menjual kelebihan padi hasil panen tahun lalu.⁶⁴

I. Ritual Keagamaan

Sesuai dengan etimologisnya, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang

⁶² Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Seputar Ciptagelar”.

⁶³ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Seputar Ciptagelar”.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Seputar Ciptagelar”.

dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ritual* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.⁶⁵

Situmorang menyimpulkan bahwa pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.⁶⁶

Pada awal nya Kasepuhan ciptagelar merupakan adat yang turun temurun dari nenek moyang nya yang sampai saat ini di jaga dan dilestarikan sampai ke anak cucunya, terutama masalah pola tata cara menanam padi. Pada dasarnya di dalam pola menanam padi perlu waktu dan peritungan terutama di saat akan dilaksanakannya menanam padi, dengan menghitung dengan menggunakan rasi bintang yang di sebut kidang dan kerti. Disebut juga bintang weluku itulah peritungan orang adat ketika siap menanam padi, orang adat menanam padi cukup setahun sekali menanam padi lama dari mulai padi di tanam sampai di panen cukup lima s.d. enam bulan. Dan padi yang di tanam adalah padi lokal dan

⁶⁵ Soesandireja, "Masyarakat Adat Ciptagelar, Sukabumi; Penjaga Budaya Sunda", diakses dari: <http://www.wacana.co/2012/05/masyarakat-adat-desa-ciptagelar/>, diposting pada: 02 Mei 2012.

⁶⁶ Soesandireja, "Masyarakat Adat Ciptagelar, Sukabumi; Penjaga Budaya Sunda".

sampai saat ini tetap di jaga padi padi tersebut itu di jaga dan dilestarikan. Kemudian yang enam bulan lagi biasa masyarakat kami beternak ikan di sawah sebagai salah satu kebutuhan kami ketika mau ada ritual penanaman padi kembali.⁶⁷

Kearifan lokal masyarakat adat ciptagelar merupakan salah satu adat budaya yang boleh dipelajari dan diikuti oleh masyarakat kota pada umumnya. Menurut narasumber supaya kita biasa belajar tentang beberapa sifat-sifat perilaku adat, terutama cara bergotong royong, berkerabat antar tetangga, dan selalu aktif dalam melaksanakan sillaturahmi di antara sesamanya. Dan masyarakat kami tidak pernah membeda-bedakan antara yang kaya atau pun yang miskin dalam pelayanannya sama dan tidak dibeda-bedakan⁶⁸

Menurut Narasumber, “Keseharian masyarakat kami mayoritas nya adalah bertani, itu yang pokok karna kami tanpa bertani kami tidak bias makan dengan bertani maka masyarakat kami biasa menyimpan padi buat cadangan makan ke depan, dan setiap KK mempunyai cadangan masing-masing setok makanan berupa padi yang disimpan di leuit / lumbung padi.”⁶⁹

Dalam kepercayaan masyarakat Adat Kampung Ciptagelar diyakini bahwa masyarakat Ciptagelar harus melakukan beberapa rangkaian upacara ritual adat untuk mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa agar hasil dari pertanian yang ditanam dapat maksimal. Daur hidup

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Upacara Adat di Ciptagelar”, pada September 2018.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Upacara Adat di Ciptagelar”.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Upacara Adat di Ciptagelar”.

padi dari mulai menanam hingga panen memiliki serangkaian aturan adat dan upacara yang harus dilaksanakan, diantaranya:⁷⁰

1. *Ngaseuk*, menanam padi yang didahului dengan upacara memohon keselamatan dan keamanandan berziarah ke pemakaman leluhur.
2. *Sapang Jadian Pare*, Satu minggu setelah penanaman padi diadakan ritual ini untuk meminta restu kepada sang ibu (Bumi) untuk ditanami, diiringi dengan memohon restu leluhur dan Sang pencipta agar padi tumbuh dengan baik.
3. *Pare nyiram, mapag pare beukah*. Saat padi keluar bunga, mereka melakukan ritual yang bertujuan untuk memohon padi agar tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama.
4. *Sawenan*, ritual yang diselenggarakan setelah bulir padi mulai keluar.
5. *Mipit Pare*, ritual yang digelar saat akan memotong padi, tujuannya untuk meminta izin kepada leluhur dan juga agar diberikan hasil panen yang melimpah.
6. *Nganyaran* atau *Ngabukti*. Ritual saat padi ditumbuk dan dimasak untuk pertama kali.
7. *Ponggokan, tradisi berkumpul para* sesepuh untuk membahas masalah kependudukan berdasarkan pajak masing-masing orang. Tradisi berkumpul ini biasanya dilakukan seminggu sebelum ritual *Seren Tahun* dan tentang penyelenggaraan
8. *Seren Taun*. Merupakan puncak acara dari kegiatan masyarakat adat Ciptagelardalam daur hidup padi. Acara ini digelar setiap tahunnya sebagai bagian dari tradisi menghormati para leluhur

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Upacara Adat di Ciptagelar".

dan Dewi padi *Sang Hyang Pohaci* (Dewi Sri). Acara ini digelar dengan berbagai bentuk kesenian. Yang utama adalah padi dibawa dengan diarak untuk kemudian dan disimpan di lumbung-lumbung, salah satunya di lumbung komunal. Upacara ini dipimpin oleh Amil dan dilaksanakan di Rumah Besar juga disaksikan oleh beberapa orang warga. Do'anya pun tidak lepas dari agama yang mereka anut dan tidak jauh berbeda dengan aliran mereka walau terkadang ada perbedaan dalam lafadz.

Sebelum berdo'a, diawali dengan menyiapkan serangkaian yang berhubungan dengan makanan yang diseipkan oleh warga. Kemudian sang Abah memimpin ritual kepada Leluhur (bertujuan untuk meminta izin kepada leluhur atau leluhur sebagai pelantara agar do'a sampai pada Yang Maha Kuasa). Terakhir, amil membacakan do'a kepada Yang Maha Kuasa menyampaikan semua hajat yang diinginkan terlebih agar mendapat berkah dalam padi yang telah dipanen.⁷¹

J. Sistem Sosial dan Kepemimpinan

1. Sistem Sosial

Dari hasil penelitian yang tim lakukan di lapangan, kami berhasil mengumpulkan data yang cukup dalam mengungkapkannya berbentuk karya ilmiah. Pada sistem sosial yang ada di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, didalamnya tertata rapih. Masyarakat yang ada dikampung tersebut mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Ketua Adat (*sesepuh girang*), sehingga sangat melekat kepercayaan yang ada didalamnya. Namun dalam hal mistik masyarakat tersebut sangat mempercayainya. Mereka menghormati apapun yang ketua adat

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Upacara Adat di Ciptagelar".

perintahkan, meskipun ketua adat sendiri mempunyai bawahan yang membantu sistem tersebut sehingga dapat membantu melestarikan dan membuat adat menjadi keturunan tersendiri bagi kesepuhan kampung adat.⁷²

Dalam sistem sosial pada masyarakat sendiri, sangat hidup rukun, saling menyayangi, membantu, bergotong-royong. Sehingga menjadikan melekatnya rasa kekeluargaan. Hal ini bukan saja diterapkan kepada sesama masyarakat saja, tetapi hal ini diterapkan kepada alam. Masyarakat disini lebih menjaga alam disekitarnya sehingga mereka percaya bahwa jika kita merusak alam akan ada hukuman yang berbalik kepada kita dengan dirasakannya sendiri, hal tersebutpun sudah dipercayai oleh masyarakat sendiri.⁷³

Di Adat sendiri mempunyai etika dan ritual yang harus dilakukan ketika mereka akan melakukan kebutuhan dialam sendiri, tidak melakukan dengan semena-mena. Menurut narasumber yang kami teliti, menjelaskan bahwasannya alam yang sudah dipakai akan dikembalikan kembali pada asalnya sehingga mereka tidak mengambil terus menerus dan memakai alam. Mereka menghormati bagaimana cara menjaga lingkungan dengan baik dan benar, sehingga mereka tidak bisa menggunakannya dengan sembarangan, karena itu akan menyebabkan kerusakan pada alam dan melanggar aturan yang telah ditetapkan nenek moyangnya dahulu. Masyarakat sekitar sangat menerapkan sistem sosial pada alam yang

⁷² Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁷³ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

menjadi sumber kehidupan bagi mereka. Lebih melestarikan dan menggunakannya dengan terjaga.⁷⁴

Sistem sosialpun diterapkan pada hewan. Masyarakat disana, tidak akan membunuh hewan dengan cara yang keji. Mereka lebih menghargai dan merawat hewan yang ada disekitarnya seperti, anjing, ayam, burung dan lain-lain. Sehingga bagi mereka hewan adalah sebuah makhluk hidup yang dijaga dan jangan sampai menyakiti tubuh mereka.⁷⁵

Masyarakat adat disana lebih menjaga toleransi dan pluralisme disekitar kampung adat tersebut. Tetapi jika kita memasuki lingkungan adat tersebut, berarti kita memasuki aturan yang telah di terapkan pada peraturan kampung adat. Karena mereka lebih menghargai dan menaati aturan yang telah diterapkan dari nenek moyangnya. Serta menghindari hal yang tidak diinginkan yang menimpa diri kita sendiri, karena disana masih mempercayai hal yang mistik.⁷⁶

2. Sistem Kepemimpinan

Status kepemimpinan di adat hampir sama dengan kepemimpinan di pemerintah hanya Saja berbeda namanya. Ketuanya disebut *Abah* adalah sosok seorang pemimpin yang arif dan bijaksana dalam memimpin warganya. Dan segala sesuatu yang ada di Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan kepada keputusan Abah Ugi selaku Ketua Adat. Meskipun tradisi akan dikembangkan ataupun digantikan oleh Ketua Adat, masyarakat di sana akan mengikuti ketetapan tersebut. Karena Abah Ugi, memutuskan segala sesuatu berdasarkan pada *wangsit*.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

Dalam masa kepemimpinannya *Abah* di bantu oleh 8 orang yang mempunyai jabatan yaitu *rorokan* dalam dan ketika pindah juga *abah* membawa 8 orang yang tugasnya di bidang *rorokan* yaitu:

1. *Rorokan pamakayaan*
2. *Rorokan perdukunan*
3. *Rorokan perbengkongan*
4. *Rorokan paraji*
5. *Rorokan keagamaan*
6. *Rorokan paninggaran*
7. *Rorokan arsitektur bangunan*
8. *Rorokan panahaban atau disebut bagian kebersihan*

Selanjutnya, *Abah Ugi* pun selaku *sesepuh girang* diwakili oleh *sepuh lembur*. Menurut *Abah Ugim sepuh lembur*, tersebar di beberapa Kampung dan ada di tiga Kabupaten jumlahnya pun 180 *sepuh lembur* di setiap kampung. *Sepuh lembur*, bertugas sebagai wakil yang ditunjuk oleh *Abah Ugi* dalam mengontrol kondisi dan situasi kampungnya.⁷⁷

Kemudian juga tugas lainnya yang di berikan oleh *Abah* kepada setiap kampung harus ada kepemimpinan di kampung masing-masing yaitu yang disebut *Sesepuh perwakilan*. Kinerjanya yaitu membantu *Abah* untuk menginformasikan kepada semua warga lewat *sesepuh perwakilan* dari masing-masing kampung. Silsilah perpindahan kepala adat ditentukan berdasarkan wangsit. catatan silsilah perpindahan adat tidak di miliki semua orang hanya saja pada dasarnya hanya orang yang bagiannya saja yang punya catatan perpindahannya.⁷⁸

⁷⁷ Hasil wawancara dengan *Abah Ugi* dan *Bapak Suparman* (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

⁷⁸ Hasil wawancara dengan *Abah Ugi* dan *Bapak Suparman* (Penerima Tamu), "Seputar Ciptagelar".

Menurut Abah Ugi, Sistem Kepemimpinan di Kasepuhan Adat Ciptagelar digantikan secara turun-temurun (dari orang tua kepada anaknya). Sehingga, semua bidang yang ditangani oleh Kepala Adat (*sesepuh girang*), masing-masing kepala divisi di berbagai bidang (*rorokan*) akan bisa dijalankan dengan baik karena sesuai dengan keahliannya dari garis leluhurnya.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Seputar Ciptagelar”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki berbagai macam hal yang menarik, entah itu dari segi Asal-Usul (Sejarah), Sistem Religi, Ritual Adat/Upacara Adat, Sistem Sosial ataupun Sistem Kepemimpinannya. Karena semua itu masih mengacu kepada tiga pilar yang masih diaplikasikan di Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar, yakni *Sara*, *Nagara*, dan *Mokaha*. Sederhananya, *Sara* adalah sistem keagamaan yang diterapkan di masyarakat kasepuhan menganut nilai Keislaman. *Nagara*, yaitu mematuhi segala bentuk peraturan dan ketetapan yang dikeluarkan oleh Negara (Pemerintah), dan *Mokaha* adalah memelihara dan melestarikan adat tradisi yang diwariskan oleh leluhur (Budaya).

Pada dasarnya seluruh aspek, ekonomi, budaya, sosial, agama, pertanian, teknologi, pendidikan, dan lain-lain. Hanya aspek pertanian saja yang sangat dijaga dalam melakukan kegiatan bertani secara keseluruhan. Entah itu dari alat-alatnya, cara pengolahan lahan pertaniannya dan sebagainya masih menggunakan cara tradisional. Sedangkan, dari aspek lain tidak begitu menonjol dalam memurnikan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Sebenarnya ada klarifikasi juga, bahwa seluruh Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar menganut agama Islam. Namun, mungkin karena dari sisi Islam dan tradisi budaya Sunda harus diterapkan. Maka selalu terjadi akulturasi keagamaan dengan budaya yang terrealisasikan di kesehariannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis sampaikan, maka kehidupan manusia akan eksis apabila menjalankan keterbukaan terhadap berbagai kebudayaan yang masuk atau melintas dalam kehidupannya. Artinya, bertahannya kehidupan suatu masyarakat sangat tergantung dari keterbukaan masyarakat itu sendiri dalam menghadapi berbagai kebudayaan luar atau asing yang dihadapinya. Kenyataan kehidupan masyarakat, tidak berdiri tegak di atas salah satu kebudayaan, melainkan berdiri di atas penggunaan beragam kebudayaan hasil internalisasi yang dialaminya.

Ada beberapa ikhtiar atau jalan yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan, baik itu oleh masyarakat, ormas, para pemuka agama, maupun pemerintah dalam melihat fenomena keberagaman masyarakat adat yang terdapat pada masyarakat Sunda. *Pertama*, adanya pengakuan terhadap perbedaan. Hal ini harus dipahami bersama bahwa perbedaan adalah sudah menjadi hukum alam yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sehingga ketika melihat perbedaan pada diri seseorang, pada masyarakat, maka munculkanlah sikap positif untuk merespon perbedaan itu sebagai sebuah kenyataan hidup.

Kedua, perlu ditanamkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang dijumpainya. Janganlah kemudian merasa paling benar dan menyalahkan orang lain. Hal ini penting, karena berbagai kebudayaan yang dijumpai terkadang suka dibenturkan dengan keyakinan keberagaman yang pahamiannya. Ketika dalam kehidupan masyarakat, dijumpai ada kebudayaan atau ritual keagamaan yang dipahami berbeda dengan keyakinannya, tanpa basa basi menyebutnya bid'ah, bahkan musyrik.

Ketiga, keberagaman kebudayaan pada suatu masyarakat adalah sebuah kenyataan hidup, oleh karena itu sikap keterbukaan untuk menerima keberagaman tersebut menjadi salah satu sikap yang elegan untuk menghindari konflik sosial yang dimungkinkan terjadi.

Keempat, sikap menerima dan mengakomodir setiap kebudayaan yang berkembang di daerah, akan memudahkan pemerintah dalam merealisasikan tugasnya untuk mensejahterakan rakyat, karena beraneka ragamnya kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah daerah bisa menjadi potensi untuk merealisasikan cita-cita pemerintah mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan Jurnal

- M. Nuh, Nuhriison. *Paham Keagamaan Lokal (Studi Kasus di Kasepuhan Ciptagelar*. Jakarta Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Multikultural & Multireligius. Vol. 12 No.3. 3 September 2013.
- Mahdi, Muhammad. *Peranan Nilai Adat dalam Modernisasi di Kampung Ciptagelar Cisolok Sukabumi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Skripsi. 2014.
- Nurjanah, Almaviva. *Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Skripsi. 2006.
- Rahmawati, Rita, et.al. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan: Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Agustus 2008. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 02 No. 02.
- Ruyadi, Yadi. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia (*International Conference on Teacher Education*). Jurnal Ilmiah. 8 November 2010.
- Wanandi, Giri. *Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar – Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*. Bandung. Universitas Komputer Indonesia. Skripsi. 31 Agustus 2013.

Wardana, Ira Indra. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*. Bandung. Universitas Padjajaran. Jurnal Komunitas Ilmiah. Vol. 4 No.1. Maret 2012.

Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. 2012.

Internet

Diakses dari Portal Badan Meteorologi dan Geofisika Sukabumi:

<http://gis.bmg.go.id/fdrs/index.html>.

Soesandireja, “Masyarakat Adat Ciptagelar, Sukabumi; Penjaga Budaya Sunda”, diakses dari: <http://www.wacana.co/2012/05/masyarakat-adat-desa-ciptagelar/>, diposting pada: 02 Mei 2012.

Observasi dan Wawancara

Hasil observasi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, Agustus 2018.

Hasil wawancara dengan Abah Ugi dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Seputar Ciptagelar”, pada September 2018.

Hasil wawancara dengan Bapak Rahman (Penanggung Jawab Upacara Adat) dan Bapak Suparman (Penerima Tamu), “Upacara Adat di Ciptagelar”, pada September 2018.

Wawancara bersama dengan Bapak Suparman, “Kondisi dan Suasana Kasepuhan Ciptagelar”, pada tanggal September 2018, bertempat di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

BIODATA NARASUMBER PERTAMA

Nama : Suparman.
Jenis Kelamin : Laki-laki.
Tempat, Tgl. Lahir/Umur : Sukabumi, 29 Mei 1978 / 39 Tahun.
Pekerjaan/Jabatan : Guru / Penerima Tamu.
Agama : Islam.
Alamat : Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar RT. 02/07Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab. SukabumiProvinsi Jawa Barat.
Telp./HP : 081289985532.
Status Perkawinan : a. Sudah kawin.
b. Nama Istri: Kokomyati.

9. Riwayat Pendidikan : a. SD : Ciptagelar, tahun: 1987.
b. SMP : SMPN 1 Banten Cisolok, tahun: 1993.
c. SMA : SMAN 1 Cisolok, tahun: 1996.
d. P.T. : STAI Jur. PKN, tahun: 2012.

10. Pengalaman Pekerjaan : a. Guru Sekolah Dasar (telah 14 tahun).
b. Penerima Tamu/*Pinampi Semah* (telah17 tahun).

11. Pengalaman Organisasi :United States Agency for International Development

(USAID) Kabupaten Sukabumi.

USAID merupakan suatu badan penanganan bantuan di bidang ekonomi, pembangunan, dan kemanusiaan.

12. Penghargaan yang pernah : Penghargaan dari USAID.
diperoleh

BIODATA NARASUMBER KEDUA

1. Nama : Abah Ugi Sugriana Rakasiwi.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki.
3. Tempat, Tgl. Lahir/Umur : Sukabumi, 16 Oktober 1985 / 32 tahun.
4. Pekerjaan/Jabatan : Ketua Adat Kasepuhan Ciptagelar.
5. Agama : Islam.
6. Alamat : Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar RT. 02/07 Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab. SukabumiProvinsi Jawa Barat.
7. Telp./HP : 081911747789.
8. Status Perkawinan : a. Sudah kawin.
b. Nama Istri: Desri Dwi Dewianti.
9. Riwayat Pendidikan : a. SD : Linggarjati, tahun: 1994.
b. SMP : SMPN 1 Warung Kiara, tahun: 2000.
c. SMA : SMAN 1 Cikembar, tahun: 2003.
10. Pengalaman Pekerjaan : Musisi.
11. Pengalaman Organisasi : Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI).
12. Penghargaan yang pernah : Penghargaan dari Koran Pikiran

diperoleh

Rakyat.

BIODATA NARASUMBER KETIGA

1. Nama : Rahman
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tgl. Lahir/Umur : Sukabumi / 78 Tahun.
4. Pekerjaan/Jabatan : *Amil* (Penanggung Jawab Keagamaan/SeksiKeagamaan).
5. Agama : Islam.
6. Alamat : Kampung Adat Kasepuhan
Ciptagelar RT. 02/07 Desa
Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab.
SukabumiProvinsi Jawa Barat.
7. Telp./HP : -
8. Status Perkawinan : a. Sudah kawin.
b. Nama Istri: Sairah.
9. Riwayat Pendidikan : a. SD : Sekolah Rakyat,
tahun: 1950.
b. SMP : -
c. SMA : -
10. Pengalaman Pekerjaan :Bertani.
11. Pengalaman Organisasi : -
12. Penghargaan yang pernah : -
diperoleh

LAMPIRAN



Gambar 1 Wawancara Tim peneliti dengan Bpk Suparman dan Bpkk Rahman



Gambar 2 Foto Bersama Tim Peneliti dengan Bpk Rahman



Gambar 3 Foto Bersama Tim Peneliti dengan Bpk Rahman



Gambar 4 Foto Bersama Tim Peneliti dengan Bpk Suparman beserta Istrinya



Gambar 5 Foto Bersama Tim Peneliti dengan Abah Ugi



Gambar 6 Penyerahan Sertifikat dari tim Peneliti kepada Abah Ugi



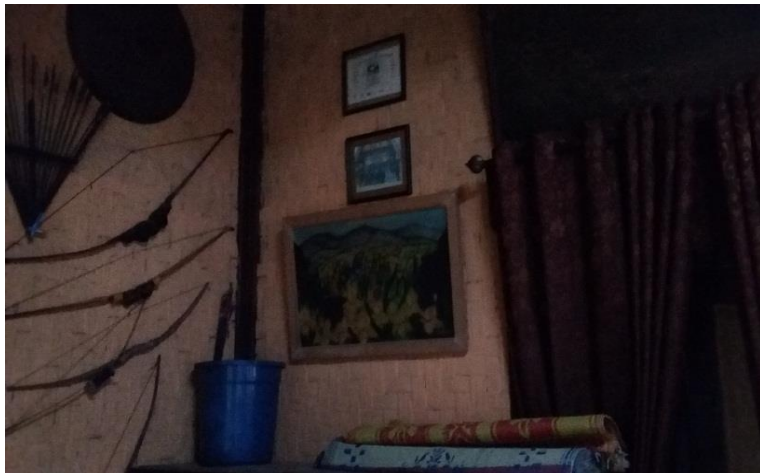
Gambar 7 Leuit Si Jimat



Gambar 8 Kondisi di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 9 Imah Gede (Kediaman Keluarga Abah Ugi & Tempat Menerima Tamu)



Gambar 10 Kondisi di dalam Imah Gede



Gambar 11 Pajangan dan Kamar Tamu di Imah Gede



Gambar 12 Foto Abah Ugi dan Keluarga



Gambar 13 Panorama Indah Di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 14 Medan Jalan Saat Hendak Menuju Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 15 Medan Jalan Saat Menuju Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 16 Pemukiman Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 17 Pangkemitan Terbesar (Pos untuk Penjaga Imah Rurukan)



Gambar 18 Saung Lisung



Gambar 19 Imah Rurukan



Gambar 20 Foto Bersama dengan Abah Asep (Ketua Adat) Kasepuhan Sirnaresmi



Gambar 21 Foto Bersama dengan Warga Adat Kasepuhan Ciptagelar

